

BAB II

KERANGKA TEORI

2.1 Penelitian Terdahulu

Penelitian “Representasi *Bullying* Pada Drama Korea *The Atypical Family*” adalah penelitian yang telah dikembangkan dari penelitian-penelitian yang sebelumnya sudah dilakukan. Penelitian terdahulu dipilih berdasarkan kesamaan konsep dan teori. Studi literatur ini berfungsi untuk mencari perbedaan, kesamaan, dan melanjutkan penelitian terdahulu dengan hasil yang baru pada konsep serupa.

Dari studi literatur yang sudah dilakukan, ditemukan bahwa semua penelitian terdahulu menggunakan jenis penelitian kualitatif, jenis penelitian yang sama (Qudratullah et al., 2023; Wulandari, 2021; Winarsih & Murtanti Putri, 2014; Amala Saputri, 2018; Fahmi, 2018; Fun Chow, 2021).

Berdasarkan jenis penelitian enam penelitian terdahulu, teknik pengumpulan data yang digunakan berbeda-beda. Penelitian menggunakan teknik analisis (Qudratullah et al., 2023; Wulandari, 2021; Winarsih & Murtanti Putri, 2014; Amala Saputri, 2018; Fahmi, 2018; Fun Chow, 2021), dokumentasi (Qudratullah et al., 2023), observasi (Wulandari, 2021; Amala Saputri, 2018), dan wawancara (Winarsih & Murtanti Putri, 2014).

Terdapat penelitian yang memiliki kesamaan pada objek yang diteliti. Objek penelitian judul “Representasi Kuliner Indonesia dalam Film *Aruna & Lidahnya*” (Wulandari, 2021) memiliki tujuan yang sama, yaitu bertujuan mencari tahu representasi yang ditampilkan dari sebuah tontonan. Selain itu, terdapat juga penelitian yang mengkaji objek dengan memperhatikan aspek konotasi, denotasi, dan mitos (Qudratullah et al., 2023), representasi maskulinitas dan feminitas dalam sebuah media (Winarsih & Murtanti Putri, 2014), mendeskripsikan simbol dan tanda-tanda dalam komik (Amala Saputri, 2018), melihat representasi media dalam kasus penistaan agama (Fahmi, 2018), dan memberikan sudut pandang baru mengenai solusi masalah penerjemahan (Fun Chow, 2021). Dari penelitian-penelitian terdahulu, dapat terlihat bahwa konsep Semiotika Roland Barthes

dingunakan sebagai konsep utama (Qudratullah et al., 2023; Wulandari, 2021; Amala Saputri, 2018).

Berdasarkan studi literatur penelitian terdahulu, belum ada penelitian yang menganalisis drama Korea *The Atypical Family*. Serial drama Korea ini diproduksi oleh platform menonton yang paling diminati, yaitu *Netflix* (Angelia, 2022) dan termasuk dalam drama dengan rating tertinggi diminggu pertama Juni 2024 (Putri, 2024). Dengan mengangkat isu *bullying*, drama ini menjadi sangat menarik karena dapat mengunggah emosi penonton. Dalam drama ini diperlihatkan korban yang terus menerus menerima perlakuan *bullying* tersebut, walaupun ia berasal dari keluarga berada. Biasanya latar belakang keluarga yang kaya ditunjukkan sebagai karakter yang memiliki kekuasaan. Namun, dalam drama ini tidak ditunjukkan seperti itu. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk mengetahui bagaimana representasi *bullying*, serta makna denotasi, konotasi, dan mitos, dengan menggunakan lima kode semiotika Roland Barthes, yaitu elaborasi kode hermeneutik, semik, simbolik, proairetik, dan kultural digambarkan dalam drama tersebut. Itulah mengapa penelitian ini berjudul “Representasi *Bullying* Pada Drama Korea *The Atypical Family*”. Berikut ini disajikan tabel penelitian terdahulu.



Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu

Nama Peneliti	(Qudratullah et al., 2023)	(Wulandari, 2021)	(Winarsih & Putri, 2014)	(Saputri, 2018)	(Fahmi, 2018)	(Chow, 2021)
Judul Penelitian	“Semiotic analysis of Islamic moral messages in soap operas “Buku Harian Seorang Istri” on SCTV”	“Representasi Kuliner Indonesia dalam Film Aruna & Lidahnya”	“Representasi Feminisme Dalam Media Untuk Pria TalkMen.com”	“Representasi Erotisme Baru Dalam Komik Tahilalats Tahun 2015-2016”	“Representasi Berita Penistaan Agama Dalam Media Massa di Indonesia”	“A Social Semiotic Multimodal Analysis of Ateji Translation on Manga”
Sumber Jurnal	Islamic Communication Journal	ETTISAL: Journal of Communication	Journal of Communication Spectrum	Journal of Communication Spectrum	Interdisciplinary Journal of Communication	Social Semiotics
Tujuan	Mengkaji lebih dalam mengenai pesan moral dengan melihat aspek konotasi,	Menganalisis dan memahami representasi kuliner Indonesia yang terdapat	Melihat Bagaimana Representasi mengenai maskulinitas dan	Mendesripsikan simbol dan tanda-tanda yang mengandung nilai-nilai erotis	Melihat representasi media massa Surakarta (Solopos dan	Memberikan kontribusi solusi untuk penerjemahan ateji yang

	denotasi, dan mitos sebuah sinetron yang diminati di Indonesia.	pada film Aruna & Lidahnya.	feminitas dalam media untuk pria TalkMen.com melalui tanda-tanda yang ditampilkan dalam rubrik The Talk dan Lovely Ladies.	dalam komik Tahilalats.	Joglosemar) dalam kasus penistaan agama oleh Ahok.	layak dan memberikan sudut pandang baru mengenai solusi masalah penerjemahan menggunakan pendekatan semiotika.
Konsep	Semiotika Roland Barthes	Semiotika Roland Barthes	Representasi Stuart Hall	Semiotika Roland Barthes	Representasi Stuart Hall	Multimodal Semiotika Sosial Bezemer dan Kress
Metodologi	Kualitatif, analisis, dokumentasi.	Kualitatif, analisis, obeservasi.	Kualitatif, analisis, wawancara.	Kualitatif, analisis, observasi.	Kualitatif, analisis.	Kualitatif, analisis.

Hasil Penelitian	Dari 15 adegan dalam episode 1-7 yang telah dipilih oleh peneliti, ditemukan bahwa pesan moral yang dominan adalah pada kategori hubungan antar manusia dengan manusia lain dalam lingkup sosial seperti tolong menolong, kebersamaan, meminta maaf, menasihati, mencintai, dan	Dari analisis penelitian, ditemukan bahwa Petualangan kuliner dalam film Aruna & Lidahnya bersifat ambivalensi. Terlihat mereka mengagumi makanan lokal beberapa daerah di Indonesia. Namun, menganggap makanan khas tersebut tidak higienis dan	Dari hasil temuan, peneliti menemukan penggunaan kata atau foto dalam Lovely Ladies yang dianggap menimbulkan kesan TalkMen.com menganggap Wanita sebagai pemuas pandangan pria.	Berdasarkan hasil analisis, peneliti menemukan tiga bentuk erotisme barudalam komik Instagram Tahilalats, yaitu budaya inses, transgender, dan masokisme. Selain itu, permasalahan erotisme yang ditampilkan dalam komik tersebut adalah kiasan erotis dikemas secara	Dari hasil analisis, terdapat tiga faktor yang dapat mempengaruhi framing, konstruksi, dan representasi media yang membuat media terlihat mendukung Ahok, serta berdampak pada pemberitaan terkait kasus penodaan	Hasil penelitian menunjukkan bahwa panduan fonetik yang berkaitan dalam penulisan dan tipografi efektif dalam mereproduksi amkna dan bentuk ateji ke dalam bahasa hanya dengan satu aksara, contoh dalam
------------------	---	--	--	---	---	--

	tidak mengambil hak orang lain.	ketinggalan zaman.		lucu dan sederhana, sehingga Tahilalats merubah definisi erotisme yang selama ini ditampilkan pada media mainstream.	agama oleh Ahok.	penelitian ini adalah bahasa Melayu.
--	---------------------------------	--------------------	--	--	------------------	--------------------------------------

Sumber: Data olahan peneliti (2024)

UMMN

UNIVERSITAS

Representasi *Bullying*..., Renita Angelina, Universitas Multimedia Nusantara

MULTIMEDIA
NUSANTARA

Berbeda dengan penelitian sebelumnya, penelitian ini mengangkat tema *bullying* pada drama Korea *The Atypical Family* dengan menggunakan teknik analisis data semiotika Roland Barthes, dengan elaborasi lima kode pembacaan oleh Roland Barthes, yaitu hermeneutik, semik (teknik pengambilan gambar, sudut pengambilan gambar, pencahayaan, penggunaan warna,), simbolik (raut wajah, dan gestural), proarrietik, dan budaya. Peneliti belum menemukan penelitian yang membahas mengenai representasi *bullying* dalam serial drama Korea *The Atypical Family* dengan menggunakan analisis Roland Barthes.

2.2 Teori yang digunakan

Berdasarkan judul penelitian, yaitu “Representasi *Bullying* Pada drama Korea *The Atypical Family*” maka teori dan konsep yang digunakan dalam penelitian ini adalah Semiotika oleh Roland Barthes beserta dengan lima kode Roland Barthes, yaitu kode hermeneutika, semik, simbolik, proaeretik, dan kultural. Kemudian, juga digunakan teori representasi oleh Stuart Hall. Teori ini digunakan karena penelitian ini berusaha untuk melihat konotasi dan mitos yang ditimbulkan dari serial dan melihat bagaimana representasi *bullying* drama Korea *The Atypical Family*.

2.2.1 Semiotika

a. Pengertian Semiotika

Semiotika yang memiliki arti tanda, berasal dari bahasa Yunani, yaitu ‘*Semeion*’. Biasanya semiotika digunakan dalam pengkajian simbol-simbol atau tanda-tanda. Dengan semiotika kita dapat melihat segala sesuatu sebagai hal yang memiliki makna. Semiotika umumnya digunakan untuk mempelajari objek-objek peristiwa dan kebudayaan sebagai tanda (Chandler, 2017). Saat ini, kajian semiotika telah berkembang karena saat ini semiotika juga mengkaji bahasa tubuh, bentuk seni, artefak, media, komunikasi visual, mitos, isyarat, bahasa, kontak mata, upacara, pakaian,

makanan, dan lain sebagainya. Semiotika melihat segala sesuatu hal yang dilakukan, digunakan, dan diciptakan memproduksi suatu makna.

Hoed menyampaikan bahwa semiotika artinya semua yang ada dalam kehidupan adalah sebuah tanda yang harus diberikan makna. Konsep ini bertujuan untuk melihat makna hadir ketika ada hubungan antara petanda (*signified*) dan penanda (*signifier*). Tanda merupakan gabungan dari bentuk petanda dan penanda. Dalam hal ini, penanda merupakan objek fisik, sedangkan petanda adalah nilai yang terkandung. “Semiotik adalah ilmu yang mengkaji tanda dalam kehidupan manusia. Artinya, semua yang hadir dalam kehidupan kita dilihat sebagai tanda, yakni sesuatu yang harus kita beri makna” (Hoed, 2014).

Kajian semiotika dapat diperlihatkan dalam hubungan sintagmatik dan paradigmatis. Menurut Metz, analisis sintagmatik adalah analisis yang melibatkan adegan dan elemen yang ada di dalamnya melalui unsur sinematografi. Selanjutnya, analisis paradigmatis, yaitu analisis yang dilakukan untuk menemukan makna tersembunyi dari sebuah media (Wahjuwibowo, 2019).

Dari definisi di atas, dapat dilihat bahwa semiotik merupakan studi yang mempelajari mengenai tanda dan bagaimana cara tanda-tanda tersebut bekerja yang dapat dilihat melalui analisis sintagmatik dan paradigmatis. Tanda akan mengisyaratkan sebuah makna yang dapat dipahami oleh manusia. Namun, bagaimana suatu makna ditangkap bergantung pada bagaimana manusia mengasosiasikan objek atau ide dengan tanda.

b. Semiotika Roland Barthes

Menurut Roland Barthes, semiotika digunakan untuk memaknai sebuah tanda. Tanda dapat berupa bahasa, lagu, benda, gerak tubuh, dialog, mimik, dan gerak tubuh. Model signifikasi dua tahap adalah model cetusan Roland Barthes. Ia membagi dalam denotasi dan konotasi. Signifikasi tahap pertama, yaitu denotasi dan konotasi. Denotasi merupakan makna paling nyata atau makna yang dipahami dari sebuah tanda. Pada tahap pertama ini, signifikasi adalah keterkaitan nyata antara petanda dan penanda. Dalam penelitian ini akan dilakukan analisis sintagmatik yang melibatkan adegan percakapan dan tanda-tanda leksia, yang meliputi teknik pengambilan gambar, sudut pengambilan gambar, pencahayaan, pesan nonverbal, dan penggunaan warna (Chandler, 2017).

Selanjutnya, konotasi, yaitu interaksi antara tanda dengan emosi dari pembaca atau penonton dari nilai kebudayaannya. Umumnya konotasi kehadirannya tidak disadari dan dianggap sebagai denotasi. Keberadaan makna konotasi tidak bisa lepas dari makna secara denotasi dan konotasi. Hal ini terjadi karena teks saling berkaitan antara makna denotasi (harfiah) dengan makna konotasi (makna kedua), makna tersebut atas dasar konvensi sosial yang terbangun sebelumnya (Smith, 2008). Menurut Barthes pada tingkat denotasi bahasa menghadirkan kode-kode sosial yang bersifat eksplisit, yaitu kode dengan makna yang akan langsung terlihat yang didasari oleh hubungan antara penanda dan petanda. Sedangkan pada tingkat konotasi, akan menghadirkan kode-kode dengan makna bersifat implisit. Dari makna implisit tersebut terdapat kode-kode yang memiliki makna-makna tersembunyi. Menurut Barthes bagian-bagian yang tersembunyi inilah yang merupakan bagian dari ideologi atau mitologi (Lacey, 2016). Dalam konotasi terlihat hubungan antara tanda yang bertemu dengan emosi

dari pembaca beserta nilai kebudayaannya. Pada tahap ini akan dilakukan analisis secara paradigmatis menggunakan lima kode Roland Barthes berdasarkan temuan leksia sebelumnya (Bignell, 2002).

Signifikasi tahap kedua, yaitu mitos. Mitos merupakan sebuah pesan yang terdapat ideologi di dalamnya. Mitos adalah sebuah hal dalam kebudayaan yang menjelaskan tentang realitas atau gejala alam. Mitos berkaitan dengan kebiasaan atau budaya dalam masyarakat. Mitos merupakan produk dari dominasi kelas sosial. Contohnya seperti hidup dan mati, feminitas, maskulinitas, Tuhan dan manusia, dan lain sebagainya.

Barthes juga mengungkapkan dua tingkatan tanda. Makna tingkatan pertama, yaitu denotasi dan konotasi sebagai makna tingkatan kedua. Konotasi berkaitan dengan pengetahuan dan perasaan untuk menghubungkan sesuatu yang konkret dengan abstrak (mitos dan ideologi). Bagi Barthes konstruksi lambang-lambang dan pesan tidak cukup pemaknaannya hanya dengan mengaitkan petanda dan penanda, tetapi juga harus memperhatikan isi dari lambang. Dibalik lambang dan bahasa banyak hal yang harus dicari, sehingga bisa memberikan makna terhadap lambang-lambang tersebut. Hal inilah yang dinamakan mitos.

c. Lima Kode Roland Barthes

Terdapat lima kode pembacaan oleh Roland Barthes dalam menganalisis data. Dengan kelima kode pembacaan ini digunakan untuk memudahkan analisis untuk menemukan mitos-mitos yang terkandung dalam media dengan menganalisis makna konotasi terlebih dahulu menggunakan kelima kode ini. Berikut ini adalah kelima kode tersebut (Lantowa et al., 2017).

1. Kode Hermeneutika

Dalam kode ini, makna tersembunyi dapat dibedakan, disusun, untuk akhirnya diungkapkan. Kode ini adalah sebuah sarana untuk mengetahui bagaimana kejadian yang berbeda dalam waktu, budaya, tempat, bahasa, dan lainnya bisa diterjemahkan agar lebih sesuai dengan situasi.

2. Kode Semik

Kode ini adalah penanda bagi daerah konotasi yang di dalamnya berisi kesan atau nilai tertentu. Kode Semik mencoba menunjukkan suatu karakter atau tempat atau objek tertentu dengan memanfaatkan petunjuk atau kilasan makna oleh penanda-penanda dengan mengacu pada kondisi psikologis tokoh, suasana, tempat, atau objek tertentu.

3. Kode Simbolik

Kode ini adalah penanda yang bisa membawa pembaca memasuki dunia lambang, simbol, atau tanda dengan maknanya. Kode Simbolik bisa membawa pembaca dari kemungkinan makna satu ke makna lainnya karena kode ini mengatur wilayah antithesis dari tanda-tanda yang meleburkan dirinya ke dalam substitusi, keanekaragaman penanda, dan referensi.

4. Kode Proaretik

Kode ini adalah kode tindakan yang menghasilkan dampak. Kode proaretik menjamin bahwa cerita adalah serangkaian aksi-aksi yang saling berkaitan satu dengan yang lainnya.

5. Kode Kultural

Kode-kode pengetahuan yang menyediakan dasar moral dan ilmiah. Kode ini adalah penanda yang merujuk pada pengetahuan umum yang mendukung teks. Analisis dalam kode ini

mengindikasikan pengetahuan yang menjadi rujukan, contohnya seperti sosiologi, psikologi, dan lain sebagainya.

2.2.2 Representasi

Representasi memiliki arti perwakilan, melambangkan, atau penggambaran kembali atas sesuatu yang terjadi sebelumnya. Umumnya teori ini digunakan untuk menggambarkan hubungan antara teks media dengan realitas karena dalam penyusunan makna, representasi adalah suatu hal yang penting. Kaitan yang erat dengan produksi tanda dalam menciptakan makna oleh representasi berperan dalam kehadiran Kembali gagasan baru (Turner, 2004).

Menurut Stuart Hall, representasi adalah jembatan yang dapat menghubungkan arti dan bahasa suatu budaya. Contohnya seperti kucing, secara umum kucing adalah jenis hewan. Namun, bagi masyarakat Tionghoa kucing bisa berarti pembawa keberuntungan, pelindung, kemakmuran, Artinya, objek bisa dilihat secara berbeda, bergantung pada budaya. Hal ini memperlihatkan bahwa kucing merupakan tanda untuk makna yang tidak dapat diwujudkan dalam bentuk fisik (Baker, 2008).

Dalam buku *Studying Culture: A Practical Introduction*, Giles menyatakan bahwa representasi memiliki 3 definisi, yaitu *To stand in for*, *To speak or act on behalf of*, dan *To re-present*. 3 definisi tersebut menjelaskan bahwa representasi merupakan proses ketika budaya menggunakan bahasa verbal maupun nonverbal saat memproduksi makna (Giles & Middleton, 2008).

Dalam Almanfaluthi (2021), Hall mengatakan terdapat kelompok representasi yang didasari oleh tiga pendekatan, antara lain:

1. Pendekatan Reflektif

Seperti namanya, pendekatan ini menunjukkan bahwa bahasa dapat digunakan untuk merenungkan makna asli. Konsep yang akan terbentuk dengan didasarkan pada hal-hal, konsep, karakter, dan peristiwa yang benar-benar terjadi dalam kehidupan. Peneliti menggunakan tanda-tanda (*sign*) dari serial drama Korea *The Atypical Family*, yang diambil dari *screenshot* dari beberapa adegan, untuk merefleksikan aksi terkait *bullying*. Metode ini berguna karena membantu peneliti memahami makna yang ada di balik tanda-tanda tersebut.

2. Pendekatan yang Disengaja

Pendekatan ini mengacu pada keinginan seseorang untuk menyampaikan pesan penting melalui bahasa, baik secara lisan maupun nonverbal. Pendekatan yang disengaja ini unik karena mereka mencoba membangun makna melalui berbagai cara atau karya, seperti penulis, penyanyi, pelukis, produser film, dan sebagainya. Metode ini berdampak pada upaya peneliti untuk menafsirkan arti dan pembentukan interpretasi baru dalam pikiran mereka mengenai tanda-tanda yang ditunjukkan dalam serial drama Korea *The Atypical Family*.

3. Pendekatan Konstruktionalis

Karena bahasa memiliki banyak wujud, pendekatan konstruktionalis berusaha untuk menciptakan makna melalui bahasa nonverbal, yaitu karya material yang dibuat oleh seseorang. Dalam hal ini, makna tidak diciptakan oleh benda-benda karya, tetapi manusia sebagai komunikator, melalui lukisan dan suara yang dilihat dan didengar oleh penonton. Konstruksi tersebut dihasilkan dari proses analisis yang menggunakan lima kode semiotika Roland Barthes, yaitu elaborasi kode hermeneutik, semik, simbolik, proairetik, dan budaya.

Dalam drama, representasi membangun sebuah pandangan mengenai kehidupan yang menjadi perwujudan interaksi kekuasaan (Fatimatuzzahro, 2023). Oleh karena itu, representasi bisa menjadi media untuk mempublikasikan sebuah ideologi atau pandangan hidup. Dalam penelitian ini, representasi digunakan untuk menceritakan kembali serial drama dengan sistem penandaan seperti aksi, dialog, tulisan, dan lain sebagainya.

2.2.3 *Bullying*

a. Pengertian *Bullying*

Bullying adalah perilaku negatif yang dilakukan oleh seseorang atau kelompok secara terus menerus yang dapat menyakiti korban baik secara mental maupun fisik “*Bullying* memiliki deskripsi yang luas karena dapat memberikan dampak bagi seseorang seperti kepemilikan seseorang, fisik, perasaan, persahabatan, pemberian nama baik dan status sosial. *Bullying* adalah bentuk perilaku agresif yang dilakukan secara disengaja, melukai orang lain dan dilakukan secara terus menerus” (Fatimatuzzahro, 2023).

b. Jenis *Bullying*

Terdapat empat jenis *Bullying* menurut Coloroso yang terjadi baik dalam lingkup sekolah ataupun diluar sekolah “*Bullying* juga terjadi di lingkup sekolah atau diluar sekolah terdiri dalam beberapa tindakan. Menurut Coloroso (2007), *bullying* dibagi menjadi empat jenis” (Bahnan & Basir, 2023).

1. *Bullying* Fisik

Jenis *bullying* ini dapat diidentifikasi karena dapat terlihat kasat mata dampaknya. Tindakan pada jenis penindasan ini adalah memukul, meninju, menendang, mencekik, menggigit, mencakar, memiting, meludahi, merusak barang,

merusak pakaian, dan lain sebagainya. Semakin kuat atau semakin dewasa pelaku penindasan, maka semakin berbahaya juga bagi korban.

2. *Bullying* Verbal

Jenis penindasan ini adalah jenis yang paling umum terjadi. *Bullying* verbal bisa terjadi tanpa terdeteksi, contohnya melalui bisikkan, sehingga tidak diketahui oleh orang lain. Contoh lainnya adalah meneriaki korban, mengabaikan lawan bicara karena menganggap lawan bicara lebih rendah, memberikan julukan nama, fitnah, kritik kejam, hinaan, pelecehan seksual, perampasan, dan lain sebagainya.

3. *Bullying* Relasional

Penindasan relasional merupakan tindakan merendahkan harga diri korban dengan pengucilan, pengabaian, pengecualian, penghindaran. Penindasan jenis ini biasanya bertujuan untuk mengasingkan atau menolak seseorang secara sengaja. Aksi yang dilakukan biasanya seperti pandangan agresif, lirikan mata sinis, helaan napas, tawa dengan intensi mengejek, cibiran, dan gerak tubuh yang kasar.

4. *Cyberbullying*

Bentuk penindasan yang baru hadir seiring perkembangan teknologi. Bentuk penindasan ini, biasanya korban menerima pesan-pesan negatif dari pelaku, baik dalam bentuk teks, gambar, telfon, pesan suara. Selain itu, korban juga bisa mendapatkan telfon tanpa suara terus menerus, dijauhi dari ruang obrolan, atau penyebaran video-video saat korban dipermalukan.

c. Penyebab *Bullying*

Ariesto menyatakan beberapa faktor mengenai terjadinya *bullying*. Berikut ini adalah faktor-faktor tersebut (Bahnan & Basir, 2023):

1. Keluarga

Sebagian besar pelaku *bullying* berasal dari keluarga yang bermasalah atau cara didik orang tua yang tidak tepat. Contohnya seperti orang tua yang mendidik dengan cara menghukum anaknya secara berlebihan. Situasi yang tidak kondusif dalam rumah tersebut dapat direkam oleh anak dan kemudian akan berpeluang untuk diaplikasikan kepada lingkungannya dan memicu *bullying*.

2. Sekolah

Biasanya hal ini terjadi karena pihak sekolah yang terkadang tidak peduli dengan tindakan *bullying*, sehingga anak-anak merasa bahwa hal itu wajar dilakukan. Selain itu, pola ajar sekolah dengan memberikan sanksi berupa hukuman yang tidak membangun rasa menghargai dan menghormati juga bisa menjadi salah satu alasan terjadinya *bullying*.

3. Teman

Umumnya anak terdorong melakukan *bullying* karena mereka berusaha menunjukkan diri mereka lebih baik dari temannya. Contohnya melakukan *bullying* agar bisa masuk kedalam sebuah kelompok pertemanan. Walaupun mereka merasa tidak nyaman dengan tindakan tersebut, tapi itu adalah mekanisme pertahanan yang mereka pahami.

4. Lingkungan Sosial

Salah satu faktor lingkungan sosial yang menyebabkan tindakan penindasan adalah kemiskinan. Dalam hal ini, mereka akan melakukan segala hal untuk memenuhi kebutuhan hidupnya contoh tindakannya bisa berupa pemalakan baik uang maupun barang. Selain itu, pelaku

melakukan hal ini karena ingin citra yang baik dimata orang lain. Contohnya seperti ingin dilihat memiliki derajat yang sama, dan lain sebagainya.

5. Media Sosial

Akses informasi yang tidak terbatas dari media sosial yang tidak disertai edukasi bagaimana cara memilah informasi tersebut mejadi salah satu faktor yang dapat menyebabkan *bullying*. Penerimaan informasi secara mentah-mentah akan berdampak pada cara berpikir dan bertindak, salah satunya penerima informasi mengaplikasikan tindakan *bullying* yang diterima dari media sosial dalam lingkungannya.

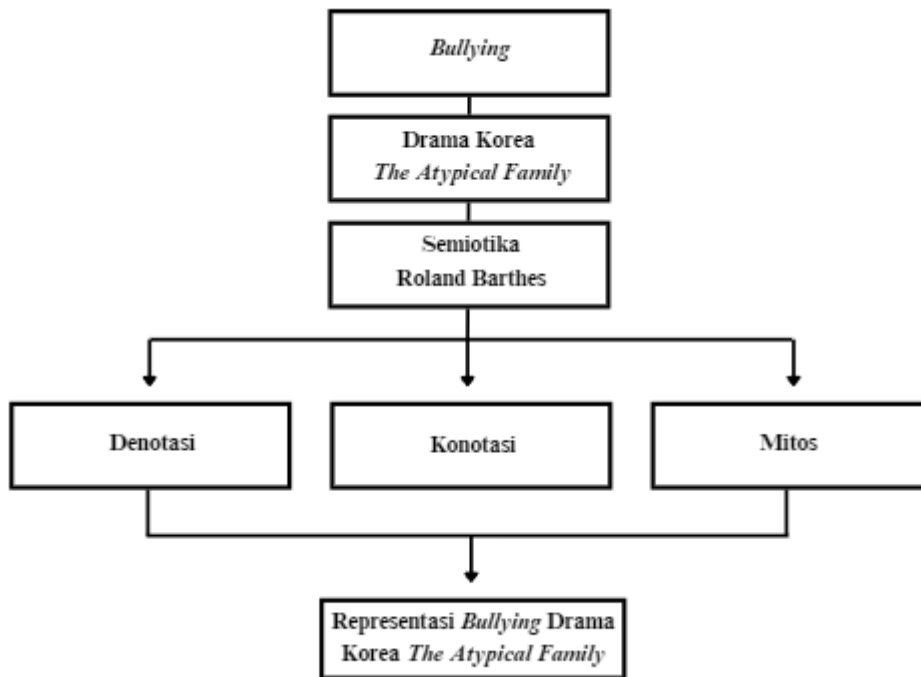
d. Dampak *Bullying*

Bullying dapat membuat korban memiliki rasa cemas, khawatir, takut, harga diri rendah, depresi secara berlebihan. Dalam jangka panjang, dampak bisa tidak disadari baik oleh korban atau orang lain karena korban bisa mengalami masalah emosi dan psikis. Dalam kasus yang lebih parah, korban bisa melakukan hal-hal yang dapat melukai diri sendiri, bahkan bunuh diri. Tidak hanya korban, pelaku pun bisa terkena dampak *bullying* secara tanpa sadar. Dengan kekuatan dan harga diri yang tinggi yang terus meningkat, pelaku bisa menjadi probadi dengan watak yang keras, kurang berempati, emosi tidak stabil. Sifat dominan untuk menguasai segala hal juga dapat menyebabkan kerugian pada orang lain, seperti penyalahgunaan kekuasaan (Aboujaoude & Starcevic, 2015).

2.3 Alur Penelitian

Berdasarkan pemaparan yang telah dilakukan, maka berikut ini merupakan alur dari penelitian “Representasi *Bullying* Pada Drama Korea *The Atypical Family*”.

Gambar 2.1 Alur Penelitian



Sumber: Data olahan peneliti (2024)

